

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini banyak filsuf yang telah menjelaskan dan mendefinisikan filsafat. Namun, ada keragaman dalam bagaimana konsep-konsep ini ditafsirkan dan perumusan definisi tersebut. Menurut etimologi, filsafat berasal dari istilah Yunani *Philosophia*, yang menggabungkan kata *Philos*, yang berarti "cinta" atau "teman", dan *Sophia*, yang berarti "kearifan, kebijaksanaan, atau pengetahuan". Dengan demikian, istilah "*philosophia*" mengacu pada kecintaan terhadap pengetahuan atau kebenaran, dalam hal ini kebenaran ilmu pengetahuan.¹ Herodotus mencari sesuatu dengan menggunakan istilah *Philosophien*. Untuk mengetahui dan memenuhi komponen kognitifnya, filsafat diberikan definisi cinta dengan cara demikian.² Menurut Jan Hendrik Rapur, yang menggunakan definisi Plato dari Pengantar Filsafat, filsafat adalah ilmu yang menggunakan akal untuk mencoba menjelaskan esensi keberadaan.³ Karena filsafat berusaha memahami semua realitas, termasuk realitas manusia, objeknya adalah segala sesuatu yang ada.

Filsafat menjadi suatu disiplin ilmu yang mempelajari cara kerja batin manusia ketika memperlakukan manusia sebagai objek. Sedikit banyak, filsafat akan menyelami kemanusiaan secara mendalam, baik dari segi aspek kehidupan maupun fungsinya. Jika dikaitkan dengan karakter atau tokoh, itu menandakan bahwa keyakinan terdalam tentang individu manusia sedang dibahas. Mempelajari filsafat manusia mengarah pada mengungkapkan sifat manusia.

Sejarah pemikiran manusia dari zaman kuno hingga saat ini belum selesai dan mungkin tidak akan pernah. Karena banyak sudut pandang yang digunakan untuk mempelajari manusia. Ada yang mempelajari manusia dari sudut pandang fisik, dan ada pula yang mempelajari manusia dari sudut pandang budaya. Sedangkan antropologi filosofis adalah studi tentang orang-orang dari perspektif sifat mereka. Perdebatan filosofis sering berputar pada bagaimana individu berperilaku dan bagaimana mereka berpikir dan berbicara. Apa dan siapa manusia itu sendiri telah menjadi salah satu perhatian

¹Prof. Dr. Anna Poedjiadi, *Filsafat dan Sejarah Sains*, Jakarta: PPLPTK,3

² Aziza Aryati, *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat*, El-Afkar 7, no.11, (2018), 80

³ Jan Henrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010). Cet ke-14,

utama yang telah dipikirkan orang sejak lama. Manusia merenungkan dirinya sendiri. Berbagai tanggapan telah diberikan untuk topik ini tergantung pada perspektif masing-masing ahli. Namun, ada tiga cara lain untuk menjawab pertanyaan ini: dengan melihat orang hanya dari sudut pandang fisik, secara eksklusif dari sudut pandang spiritual, atau dengan menggabungkan aspek material dan spiritual dari kehidupan manusia.⁴

Manusia pada dasarnya berbeda dari makhluk lain karena mereka dapat berpikir. Manusia secara alami berpikir karena alasan ini. Tema sentral filsafat adalah berpikir.⁵ Filsafat manusia, sering dikenal sebagai antropologi filosofis, merupakan komponen penting dari sistem filosofis yang menekankan karakter atau esensi manusia. Secara metodologis, ia menempati tempat di dalam sistem filosofis yang kira-kira setara dengan subdisiplin filosofis lainnya termasuk etika, kosmologi, epistemologi, filsafat sosial, dan estetika. Namun, dari perspektif ontologis (berdasarkan subjek kajian), ia menempati posisi yang lebih signifikan karena semua subbidang filosofis ini pada akhirnya mengarah pada pertanyaan mendasar tentang apa yang dimaksud dengan manusia, yang tidak lebih dari masalah yang menjadi objek kajian filsafat manusia.⁶

Karena banyak kelebihan dibandingkan makhluk lain, antara lain nafsunya yang berlebihan (sifat keiblisian), ketaatan/kepatuhan/ketundukan (sifat kemalaikatan), dan akal (sifat keistimewaan manusia), manusia adalah makhluk paling ideal yang pernah diciptakan Allah SWT. Ketiga karakteristik ini meninggikan manusia di mata-Nya. Manusia akan mengalami kenikmatan yang langgeng jika mampu mengkoordinasikan ketiganya dan memposisikan diri sesuai petunjuk Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah Az-Zariyat (51) ayat 56, Allah SWT berfirman yang artinya, "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." Penafsiran ini membuatnya sangat jelas bahwa manusia dan jin diciptakan untuk menyembah Allah. Namun, banyak dari mereka yang tidak mampu berperilaku sebagai pencipta akan membuat mereka bertindak sebaliknya dan menolak apa yang telah diberikan kepada mereka. Hal ini disebabkan manusia tidak sepenuhnya memahami hakikat diri yang diciptakan oleh Allah SWT.

⁴Juraid Abdul Latif, *Manusia, Filsafat, Dan Sejarah*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006), 26

⁵Dr. Nunu Burhanuddin, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta Timur: prenadamedia Group 2018), 9

⁶Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 3

Manusia secara alami tertarik pada segala hal karena alasan ini. Manusia mengikuti jalur pendidikan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Manusia dapat menambah pengetahuannya dan mempelajari hal-hal baru melalui pendidikan.⁷

Menurut Islam, manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan Allah di antara makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya, dengan segala kelebihan yang dimiliki manusia, seperti kemampuan akal manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.⁸ Manusia memiliki tujuan yang harus dipenuhi karena mereka adalah ciptaan Tuhan yang paling ideal. Menurut tasawuf, untuk mencapai tujuan ini, orang harus mengabdikan diri untuk beribadah kepada Allah SWT dan membuat keputusan mengenai semua aspek keberadaan duniawi mereka. Mereka juga harus fokus hanya untuk menyembah Allah SWT, menolak semua tuhan dan berhala lainnya dan menjauhkan diri dari kemewahan dan harta benda. Setiap individu di dunia ini mendambakan kedamaian, sehingga jika hal-hal tersebut dilakukan oleh seorang hamba maka akan tercipta kedamaian dan ketentraman spiritual.⁹

Al-Ghazali berpandangan bahwa manusia terdiri dari komponen jasmani dan rohani, sesuai dengan apa yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an Surat al-Shaad ayat 71–72. (1980; Ali Khalil Abu al-Ainain) Akibatnya, manusia diberikan amanah atau *al-taklif* bersama dengan kebebasan dan kewajiban untuk memiliki dan menegakkan nilai-nilai ketuhanan. Al-Ghozali mengatakan bahwa manusia memiliki empat aspek spiritual: *al-qalb*, *al-ruh*, *al-nafs*, dan *al'aql*. Empat aspek ilmiah adalah yang memotivasi orang dalam dirinya.¹⁰

Karl Marx mengatakan bahwa gagasan tentang sifat manusia mengacu pada penyatuan naturalisme dan humanisme. Menurut *A Dictionary of Marxist Thought*, naturalisme adalah ajaran yang berpendapat bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan produk dari pencipta yang transenden melainkan hasil dari evolusi biologis yang berlarut-larut yang pada titik tertentu mengalami perkembangan

⁷Aziza Aryati, *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat*, El-Afkar 7, no.11 (2018), 80.

⁸ Heru Juabdin Sada, *Manusia Dalam Perspektif Islam*, Al-Tadzkiyyah jurnal Pendidikan Islam 7, (2016), 133

¹⁰ Hasanah, *Manusia dalam Pandangan Al-Ghozali*, jurnal Manusia dalam pandangan VII, no. 2 (2016), 3

baru dan berbeda melalui manusia, sejarah dan yang muncul dari kekuatan kreatif independen. Humanisme, di sisi lain, adalah filosofi yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk rasional atau memiliki kekuatan untuk mengubah alam dan menulis sejarah mereka sendiri. Manusia memiliki kekuatan atas kekuatan alam, memungkinkan mereka untuk membentuk lingkungan mereka sendiri, mengembangkan kemampuan mereka sendiri, dan memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan diri lebih lanjut.¹¹

Al-Ghazali menegaskan bahwa makna keberadaan manusia terletak lebih dalam di alam jiwanya (komponen spiritual), dan filsafat manusia memperhitungkan baik *das sein* dan *das Sollen* (kenyataan yang seharusnya). Ini menunjukkan bahwa upaya filosofis manusia dicirikan oleh nilai-nilai, yang tidak hanya dilihat sebagai subyektif tetapi juga ideal. Nilai-pribadi, masyarakat, moral, agama, atau lainnya-tidak dilarang oleh filsafat manusia dan sebaliknya mengubah jalannya peristiwa atau dunia (*das sollen*).¹²

Alasan penulis memilih dari kedua tokoh tersebut karena kedua tokoh tersebut berasal dari tradisi yang berbeda dengan ciri khas masing-masing yang pada dasarnya al-Ghazali memiliki titik signifikansi yang membahas tentang manusia lebih menuju ke manusia yang lebih mengedepankan nilai-nilai etika religius, sedangkan Karl Marx tolak ukur kebahagiaan manusia diukur dari segi materi. Perbedaan dari kedua tokoh tersebut sangat signifikan, tetapi jika keduanya disatukan akan menjadi konsep ideologi yang seimbang. Oleh karena itu, Penulis meneliti pembahasan ini diharapkan dapat membuka ideologi manusia agar dapat menjalin kehidupan yang seimbang.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan permasalahan umum yang dikerucutkan dengan tujuan untuk menentukan inti penelitian. Maka dari itu, penulis meneliti “Komparasi Filsafat Manusia Antara Al-Ghazali dengan Karl Marx”, hal ini sangat perlu dilakukan karena peneliti sangat membutuhkan data dari apa yang diteliti.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Filsafat Manusia Menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana Filsafat Manusia Menurut Karl Marx?

¹¹Derajat Fitra Maranika, *Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx*, Tsaqafah jurnal peradaban Islam 14, no 2 (2018), 302.

¹² Dr. Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) 136

3. Bagaimana Komparasi Filsafat Manusia Antara Al-Ghazali Dengan Karl Marx?

D. Tujuan Penelitian

Menemukan dan mengembangkan pengetahuan adalah tujuan umum penelitian. Tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Memahami filsafat manusia antara Al- Ghazali dengan Karl Marx
2. Memahami persamaan sekaligus perbedaan filsafat manusia antara Al- Ghazali dengan Karl Marx.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Peneliti menuliskan kajian tersebut sebagai pembantu serat menjadi hasil dari pemikiran dalam Aqidah dan filsafat Islam, terutama dilingkungan IAIN Kudus. Khususnya dalam kajian Filsafat Manusia Antara Al-Ghazali dengan Karl Marx.
 - b. Penelitian dalam kajian ini sebagai rujukan bagi para manusia dan peneliti yang melakukan penelitian terkait filsafat manusia menurut al-Ghazali dengan Karl Marx
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan untuk memajukan bidang filsafat dan teologi serta ilmu pengetahuan umum. Ini akan meningkatkan wacana filosofis atau platform untuk bidang studi ini, termasuk Filsafat Agama, Filsafat Ketuhanan, Filsafat Islam, Filsafat Manusia, dan lain-lain.
 - b. Kajian ini berpotensi untuk meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan pola pikir kritis di kalangan ilmuwan atau pemikir yang memiliki minat kuat terhadap filsafat atau penelitian filsafat, khususnya di kalangan umat Islam.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memerlukan sistematika penulisan untuk memetakan dan memahami secara efektif. Sistematika penulisan terbagi menjadi beberapa bab dan beberapa sub-bab, dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Penulisan berawal dari bab pertama yang berisi pendahuluan, penulis mengemukakan latar belakang masalah untuk menjelaskan gambaran umum tentang filsafat manusia, konsepsi manusia Al-Ghazali dan Karl Marx. Kemudian fokus penelitian, fokus tersebut menginspirasi dua rumusan masalah yang diformulasikan sebagai tujuan penelitian. Lalu dijabarkan pula

- manfaat penelitian ini. Dan disertai sistematika penyusunan skripsi guna memudahkan pemahaman para pembaca.
2. Bab kedua, yaitu landasan teori yang berkaitan dengan pokok-pokok konsepsi hakikat manusia. Kemudian , penulis menyertakan juga hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian penelitian ini. Terakhir, kerangka berfikir memuat beberapa teori yang diintegrasikan oleh penulis secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.
 3. Bab ketiga, penulis menjelaskan secara runtut tentang metode penelitian yaitu terdiri dari sifat dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
 4. Bab keempat, penulis menjelaskan dan menganalisis hasil penelitian. Diawali dengan profil kedua tokoh, yakni Al-Ghazali dan Karl Marx. Kemudian memaparkan letak persamaan, berlanjut perbedaan antara konsep filsafat manusia. Setelah itu menganalisis
 5. Pada bab kelima, penulis menguraikan kesimpulan dan saran hasil penelitian. Sedangkan bagian paling belakang, ada daftar pustaka yang memuat referensi literature yang berkaitan dengan penelitian ini.